

PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA BERWAWASAN PENDIDIKAN PROFETIK BAGI GURU MTS NASYIATUS SYUBBAN TOBUNGAN, GALIS, PAMEKASAN

**Suwantoro, Kutsiyah, Zainol Hasan, Muliatul Maghfiroh, Mad Sa'i, Sri Nurhayati,
Moh. Elman, Nailatur Rizqiyah, Mastiyanto, Moh. Afifuddin**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK UIN Madura, Indonesia

*Email: suwantoro969@gmail.com

Naskah diterima: 02-05-2026, disetujui: 15-05-2026, diterbitkan: 31-05-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.12001>

Abstrak - Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan kesadaran pedagogik guru melalui implementasi awal kurikulum cinta berwawasan pendidikan profetik yang dilakukan secara konseptual dan reflektif. Kegiatan dilaksanakan di MTs Nasyiatu Syubban Tobungan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, dengan melibatkan 18 guru sebagai mitra utama dalam proses pengabdian. Implementasi kurikulum dalam kegiatan ini dipahami sebagai proses awal internalisasi dan pemaknaan nilai-nilai profetik ke dalam kesadaran pedagogik guru, yang dikembangkan melalui dialog, penggalan pengalaman mengajar, dan refleksi bersama, tanpa diarahkan pada pelatihan teknis maupun penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi selama kurang lebih empat jam melalui penyampaian materi konseptual, diskusi partisipatif, dan refleksi pedagogik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para guru pada dasarnya telah menjalankan praktik pembelajaran yang baik dan memuat nilai-nilai pendidikan. Namun, melalui proses implementasi reflektif ini, guru mulai memaknai kembali nilai-nilai tersebut sebagai kerangka pedagogik yang bersifat lintas pembelajaran. Refleksi pedagogik muncul sebagai hasil penting dari kegiatan ini, khususnya dalam membangun kesadaran peserta terhadap makna relasi pembelajaran yang bersifat humanis. Melalui proses tersebut, peserta mulai memahami bahwa keteladanan pendidik dan penguatan nilai-nilai profetik tidak dapat dipisahkan dari praktik belajar mengajar yang bermakna. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih terbatas dari segi waktu dan jangkauan, sehingga dampaknya belum sepenuhnya menyentuh perubahan praktik pembelajaran secara langsung di ruang kelas. Atas dasar itu, diperlukan pendampingan lanjutan yang dirancang secara lebih aplikatif dan berkesinambungan agar inisiatif pengembangan kurikulum cinta yang telah dirintis dapat diimplementasikan secara lebih nyata dan berkelanjutan.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum, Kurikulum Cinta, Pendidikan Profetik dan Guru Madrasah

LATAR BELAKANG

Pembelajaran di madrasah pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang strategis bagi pembentukan nilai dan kesadaran kemanusiaan peserta didik (Solehuddin, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, orientasi ini menjadi karakter pembeda sekaligus kekuatan utama madrasah sebagai lembaga pendidikan. Namun demikian, idealitas tersebut tidak selalu tampak secara eksplisit dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Proses pembelajaran sering kali berlangsung dalam pola yang tertib dan prosedural, dengan penekanan kuat pada

pemenuhan tuntutan kurikulum serta administrasi pendidikan. Dalam situasi demikian, dimensi nilai cenderung hadir secara implisit dan belum sepenuhnya diposisikan sebagai ruang refleksi pedagogik yang disadari oleh guru (Shofiah, 2025)

Kondisi tersebut tidak serta merta dapat dipahami sebagai kegagalan pembelajaran. Sebaliknya, keteraturan dan stabilitas proses belajar mengajar justru menunjukkan bahwa madrasah telah menjalankan fungsi pendidikannya secara optimal (Yusuf et al., 2024). Akan tetapi, jika ditinjau secara reflektif, pembelajaran yang berjalan stabil secara

prosedural masih menyisakan pertanyaan mendasar, yakni sejauh mana nilai dan orientasi pendidikan benar-benar dimaknai oleh guru sebagai landasan pedagogik, bukan sekadar sebagai muatan normatif yang melekat dalam kurikulum formal (Caspersen, 2013)

Dalam kerangka ini, guru memegang peran kunci sebagai subjek pedagogik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membangun iklim belajar, membentuk relasi edukatif, serta mengarahkan nilai yang berkembang di ruang kelas. Perspektif pedagogik menempatkan guru sebagai aktor utama yang memberi makna pada proses pembelajaran melalui keteladanan, interaksi, dan sikap profesional terhadap peserta didik (Pettalongi, 2023). Ketika ruang refleksi pedagogik belum terbuka secara memadai, pembelajaran berpotensi berjalan efektif secara teknis, tetapi belum sepenuhnya berkembang dari sisi pemaknaan dan orientasi nilai.

Pemaknaan terhadap kurikulum turut berkontribusi terhadap kondisi tersebut. Dalam praktik pendidikan sehari-hari, kurikulum kerap dipahami sebatas sebagai perangkat administratif yang mengatur tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran. Cara pandang semacam ini cenderung mengabaikan dimensi konseptual kurikulum sebagai kerangka nilai yang merepresentasikan pandangan pendidikan tentang manusia dan arah pembentukan kehidupannya (Rijal et al., 2023). Ketika kurikulum direduksi pada aspek teknis, fungsi edukatifnya menjadi terbatas, sehingga nilai-nilai pendidikan tidak terbangun secara utuh dan hanya muncul secara parsial dalam praktik pembelajaran lintas mata pelajaran.

Pada titik ini, kurikulum cinta dapat dipahami sebagai pendekatan yang berupaya menguatkan dimensi nilai dalam pembelajaran. Kurikulum cinta menempatkan relasi humanis, empati, serta penghargaan terhadap martabat

peserta didik sebagai inti proses pendidikan. Pendekatan ini selaras dengan pendidikan profetik yang memandang pendidikan sebagai proses humanisasi, pembebasan, dan pembentukan kesadaran transendental (Shulhan, 2025). Keduanya tidak dimaksudkan untuk menggantikan praktik pembelajaran yang telah berjalan, melainkan untuk memperdalam makna serta memperkuat orientasi nilai yang melandasinya.

Sejumlah praktik pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan guru merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Kegiatan pendampingan yang berfokus pada penyusunan desain pembelajaran, misalnya, terbukti membantu guru dalam memahami perencanaan pembelajaran secara lebih sistematis dan terarah. Demikian pula, pelatihan penyusunan modul ajar memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kemampuan guru dalam menerjemahkan tuntutan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas (Alfiandra et al., 2022)

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian tersebut masih berorientasi pada penguatan aspek teknis implementasi, seperti penyusunan perangkat pembelajaran dan modul ajar. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru masih banyak difokuskan pada aspek operasional, sementara ruang refleksi konseptual dan dialog pedagogik yang mendalam belum berkembang secara optimal (Sayekti et al., 2025)

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari Ketua Yayasan MTs Nasyiatu Syubban Tobungan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, proses pembelajaran di madrasah ini berlangsung secara tertib dengan suasana kelas yang kondusif. Para guru pada

umumnya telah memiliki pengalaman mengajar yang memadai dan menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam praktik keseharian di kelas, sikap peduli, keteladanan, serta penghargaan terhadap peserta didik tampak hadir dan dijalankan secara konsisten sebagai bagian dari praktik profesional guru. Namun demikian, nilai-nilai tersebut lebih banyak hadir sebagai kebiasaan profesional yang bersifat rutin dan belum sepenuhnya diolah secara reflektif dalam kerangka implementasi kurikulum cinta yang berlandaskan pendidikan profetik. Kondisi ini berimplikasi pada belum menguatnya kesadaran kritis guru, sehingga pembelajaran masih cenderung bergerak dalam batas prosedur teknis, sementara dimensi nilai, makna, dan spiritualitas pendidikan belum sepenuhnya terintegrasi dalam wacana pedagogik sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi tidak semata-mata berkaitan dengan aspek teknis maupun struktural pembelajaran. Tantangan yang lebih mendasar justru terletak pada perlunya penguatan kesadaran pedagogik guru dalam memaknai perannya di ruang kelas. Berangkat dari pemahaman ini, pendampingan yang bersifat konseptual dan reflektif dipandang relevan sebagai bentuk pengabdian, karena menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam implementasi nilai, bukan sekadar penerima program pelatihan. Pendampingan tersebut dirancang untuk membuka ruang dialog, mendorong eksplorasi pengalaman mengajar, serta memfasilitasi pemaknaan ulang praktik pembelajaran sebagai langkah awal dalam mengimplementasikan kurikulum cinta yang berwawasan pendidikan profetik. Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada pendampingan implementasi kurikulum cinta berwawasan pendidikan profetik bagi

guru MTs Nasyiatu Syubban Tobungan, Galis, Pamekasan, dengan tujuan memperkuat pemahaman konseptual dan kesadaran pedagogik guru sebagai landasan awal pengembangan pembelajaran madrasah yang lebih humanis dan sarat nilai.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pendampingan implementatif reflektif, yang memaknai implementasi kurikulum cinta sebagai tahap awal internalisasi dan pemaknaan nilai-nilai pendidikan profetik dalam kesadaran pedagogik guru. Pendekatan ini diarahkan untuk memberikan pengayaan pemahaman konseptual serta membuka ruang refleksi pedagogik, bukan untuk pelatihan teknis maupun penyusunan perangkat pembelajaran. Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan tujuan kegiatan yang diarahkan pada penguatan cara pandang guru, penajaman orientasi nilai, serta peningkatan kesadaran pedagogik terhadap kurikulum cinta berwawasan pendidikan profetik sebagai landasan awal dalam mengimplementasikan pembelajaran.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MTs Nasyiatu Syubban Tobungan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, dengan melibatkan sebanyak 18 guru sebagai mitra kegiatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi madrasah yang relatif stabil dan kondusif, sehingga proses pengabdian dapat diarahkan pada pengayaan dan pendalaman makna pedagogik, bukan pada perbaikan aspek teknis pembelajaran. Dalam konteks ini, guru diposisikan sebagai subjek implementasi nilai, yang secara aktif terlibat dalam dialog dan refleksi atas praktik pembelajaran yang selama ini dijalankan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam satu sesi selama kurang lebih empat jam. Tahap

awal kegiatan diawali dengan penyampaian pengantar oleh ketua yayasan tentang bagaimana keberlangsungan pembelajaran di Mts Nasyiatu Syubban kemudian dilanjutkan pada penyampaian materi konseptual mengenai kurikulum cinta dan pendidikan profetik. Materi disampaikan secara dialogis dengan menekankan pada pemahaman nilai, prinsip, serta relevansinya dalam konteks pembelajaran madrasah. Penyampaian materi tidak diarahkan pada petunjuk teknis penerapan di kelas, melainkan pada penguatan kerangka berpikir dan orientasi pedagogik guru sebagai bentuk implementasi awal kurikulum pada level kesadaran dan pemaknaan.



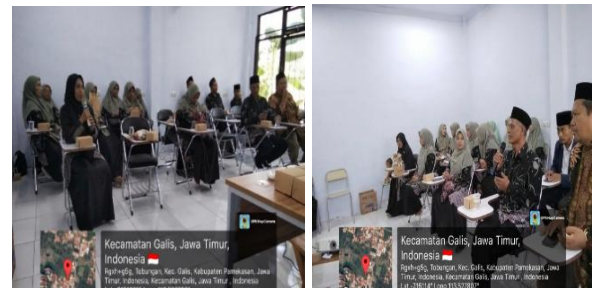
Gambar 1. Pengantar oleh ketua yayasan



Gambar 2. Penyampaian materi PkM

Tahap selanjutnya berupa eksplorasi pengalaman pedagogik guru. Dalam kesempatan ini para guru diajak untuk berbagi pengalaman pembelajaran yang selama ini dijalankan, termasuk cara mereka memaknai relasi dengan peserta didik serta nilai-nilai yang hadir dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Proses ini berfungsi sebagai jembatan antara kerangka konseptual yang telah disampaikan dengan realitas praktik pembelajaran di kelas. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi reflektif sebagai ruang dialog dan umpan balik bersama, di mana guru dan tim pengabdian

mendiskusikan kemungkinan pemaknaan ulang praktik pembelajaran dalam perspektif kurikulum cinta dan pendidikan profetik sebagai bagian dari proses implementasi reflektif.



Gambar 3. Penyampaian pengalaman oleh guru

Data kegiatan diperoleh melalui pengamatan partisipatif selama proses pendampingan, pencatatan refleksi yang muncul dalam diskusi, serta respons lisan guru terhadap materi dan dialog yang berlangsung. Data tersebut dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan pada pola pemahaman, respons, dan refleksi pedagogik guru. Mengingat sifat kegiatan yang bersifat konseptual dan reflektif, hasil pengabdian ini tidak diklaim sebagai peningkatan keterampilan teknis atau perubahan praktik pembelajaran secara langsung, melainkan sebagai fondasi awal implementasi kurikulum cinta berwawasan pendidikan profetik, yang memerlukan pendampingan lanjutan secara lebih aplikatif dan berkelanjutan.



Gambar 4. Foto bersama pasca kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Pelaksanaan Implementasi Reflektif

Pelaksanaan kegiatan pendampingan berlangsung dalam suasana dialogis dan

partisipatif. Guru terlibat secara aktif baik pada saat penyampaian materi maupun dalam sesi diskusi dan refleksi. Interaksi yang terbangun tidak bersifat satu arah, melainkan berkembang sebagai ruang pertukaran gagasan dan pengalaman pedagogik. Dalam konteks ini, implementasi kurikulum cinta dipahami sebagai tahap awal penginternalisasian nilai yang berlangsung melalui dialog dan refleksi bersama, alih-alih diperlakukan sebagai penerapan teknis pembelajaran di ruang kelas.

Pendekatan implementatif reflektif yang menempatkan dialog sebagai inti kegiatan memberi ruang bagi guru untuk menyampaikan pandangan serta pengalaman mengajarnya secara terbuka, tanpa dibebani tekanan capaian teknis maupun tuntutan menghasilkan produk pembelajaran. Dinamika ini memperlihatkan bahwa proses implementasi yang dimulai dari ranah kesadaran dan pemaknaan nilai justru mampu menghadirkan ruang belajar yang aman dan bermakna bagi guru sebagai peserta pendampingan.

Dalam konteks pengabdian pendidikan, keterlibatan aktif guru dalam dialog dan refleksi menjadi indikator awal bahwa proses implementasi berjalan sesuai dengan karakter pengembangan profesional berbasis refleksi, bukan instruksi teknis semata (Nurhikmayati et al., 2023)

2. Implementasi Awal Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Cinta dan Pendidikan Profetik

Hasil diskusi menunjukkan bahwa guru pada dasarnya telah memiliki pemahaman awal mengenai nilai-nilai pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan aspek moral dan keagamaan. Namun sebelum kegiatan pendampingan, nilai-nilai tersebut lebih banyak diposisikan sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan belum dimaknai sebagai kerangka nilai lintas pembelajaran. Melalui proses implementasi reflektif, guru mulai memaknai

kurikulum cinta dan pendidikan profetik sebagai cara pandang pedagogik dalam membangun relasi edukatif dan iklim pembelajaran secara lebih menyeluruh.

Implementasi awal ini tampak dari refleksi guru yang mulai mengaitkan pengalaman mengajar dengan nilai empati, kepedulian, dan keteladanan sebagai bagian dari praktik pendidikan sehari-hari. Perubahan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pada tahap awal tidak selalu berbentuk tindakan teknis, melainkan hadir dalam bentuk pergeseran cara pandang dan kesadaran pedagogik. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman nilai pendidikan berkembang melalui refleksi atas pengalaman, bukan melalui transfer pengetahuan secara langsung (Bunge & Leib, 2020)

3. Refleksi Pedagogik sebagai Hasil Implementasi Awal

Refleksi pedagogik muncul sebagai hasil utama dari proses implementasi kurikulum cinta berwawasan pendidikan profetik dalam kegiatan ini. Guru mulai menyadari bahwa praktik pembelajaran yang selama ini mereka lakukan sebenarnya telah mengandung nilai-nilai pendidikan. Namun, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya disadari dan diposisikan sebagai bagian dari orientasi pedagogik yang mendasari proses mengajar. Refleksi yang muncul dari proses pendampingan ini tidak selalu segera diterjemahkan ke dalam rencana aksi konkret, tetapi lebih tampak sebagai tumbuhnya kesadaran baru tentang pentingnya memaknai pembelajaran dari sudut pandang nilai, relasi, dan tujuan pendidikan secara lebih mendalam

Mengingat kegiatan ini dilaksanakan dalam durasi yang relatif singkat dan berorientasi reflektif, refleksi pedagogik dipandang sebagai bentuk implementasi awal yang paling realistis sekaligus relevan untuk

dilakukan. Refleksi berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan pembelajaran yang lebih bernilai, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian pengembangan profesional guru yang menempatkan refleksi sebagai titik awal perubahan pemahaman dan praktik pedagogik (Aada, 2020)

4. Implikasi dan Relevansi Implementasi Kurikulum Cinta Berbasis Reflektif

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum cinta secara konseptual reflektif relevan diterapkan pada konteks madrasah yang berada dalam kondisi pembelajaran yang relatif stabil. Implementasi dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk mengoreksi praktik pembelajaran yang dianggap bermasalah, melainkan untuk memperkaya orientasi nilai sekaligus memperdalam kesadaran pedagogik guru. Dalam kerangka tersebut, guru diposisikan sebagai subjek utama implementasi nilai, di mana pengalaman dan pemahaman mereka menjadi pijakan penting dalam proses refleksi bersama.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih dibatasi oleh aspek durasi dan cakupan pelaksanaan, sehingga implementasinya belum menjangkau tahap perubahan praktik pembelajaran secara langsung di ruang kelas. Oleh karena itu, implikasi kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai penguatan fondasi implementasi nilai, yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan lanjutan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan implementasi kurikulum cinta berwawasan pendidikan profetik bagi guru MTs Nasyiatu Syubban Tobungan, Galis, Pamekasan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pada tahap

awal dapat dilakukan melalui pendekatan dialogis dan reflektif. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk diterapkan pada konteks madrasah dengan kondisi pembelajaran yang relatif stabil, karena menitikberatkan pada penguatan pemahaman serta kesadaran pedagogik guru, tanpa secara langsung diarahkan pada pelatihan teknis maupun perubahan praktik pembelajaran di kelas..

Melalui proses implementasi yang bersifat reflektif, guru mulai menafsirkan kembali praktik pembelajaran yang selama ini mereka jalankan sebagai proses yang kaya akan nilai, terutama nilai relasi yang humanis, keteladanan, serta orientasi profetik dalam pendidikan. Refleksi pedagogik yang muncul menjadi capaian utama kegiatan ini dan dipahami sebagai fondasi awal implementasi kurikulum cinta pada level cara pandang dan kesadaran guru. Mengingat keterbatasan durasi dan cakupan kegiatan, pendampingan lanjutan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan masih diperlukan agar implementasi nilai-nilai profetik dapat berkembang secara lebih utuh dalam praktik pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan seluruh guru MTs Nasyiatu Syubban Tobungan, Galis, Pamekasan, atas kerja sama, partisipasi, dan keterlibatan aktif selama proses pendampingan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua Tim yang telah berkontribusi dalam mensukseskan kegiatan ini. Semoga hasil pengabdian ini memberikan manfaat bagi penguatan praktik pembelajaran yang lebih humanis dan berlandaskan nilai-nilai pendidikan profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aada, K. (2020). REFLECTIVE TEACHING PRACTICES BETWEEN THEORY AND REALITY IN A DEMANDING SOCIETY. *Proceedings of the 55th International Academic Conference, Vienna*.
- Alfiandra, A., Jaenudin, R., Deskoni, D., Supriyadi, S., Safitri, S., & Nuraini, N. (2022). "PENDAMPINGAN PEMBUATAN DESAIN PEMBELAJARAN BEROREINTASI TECHNOLOGICAL PEADOGOGICAL AND CONTEN KNOWLEDGE (TPACK) BAGI GURU GURU MGMP PPKN SMP KABUPATEN OGAN ILIR." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 297–303.
- Bunge, S. A., & Leib, E. R. (2020). How Does Education Hone Reasoning Ability? *Current Directions in Psychological Science*, 29(2), 167–173.
- Caspersen, J. (2013). The valuation of knowledge and normative reflection in teacher qualification. *Teaching and Teacher Education*, 30, 109–119.
- Nurhikmayati, I., Wahyuni, A., Irawan, E., & Juandi, D. (2023). PENDAMPINGAN PEMBUATAN MODUL PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SMAN 1 CEPER KLATEN. *Abdimas Galuh*, 5(1), 94.
- Pettalongi, A. (2023). An Analytical Study of Changes in the Learning Paradigm from Instructional Interactions to Pedagogical Interactions. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 21–34.
- Rijal, A., Sauri, S., & Kosasih, A. (2023). Curriculum Framework: The Foundation of Value Education. *Journal of College and Character*, 24(2), 179–185.
- Sayekti, I. C., Hazima, A. A., Safitri, S. I., & Setiadi, A. (2025). Penguatan Penyusunan Modul Ajar bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 413–422.
- Shofiah, R. (2025). Classical Madrasah in the Formation of Modern Islamic Education. *Global Education Journal*, 3(1), 191–202.
- Shulhan. (2025). PENTINGNYA IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA DI MADRASAH IBTIDAIYAH UNTUK MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7(1), 116–128.
- Solehuddin, M. (2023). Eksistensi dan Implementasi Madrasah Sebagai Lembaga berbasis Masyarakat. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 3(1), 31–43.
- Yusuf, Y., Yusuf, M., & Sanusi, S. (2024). Revolutionary Strategies for Enhancing Education in Islamic Boarding Schools. *International Journal of Asian Education*, 5(4), 287–301.